

# **PENGARUH MONEY ETHICS, ETIKA WAJIB PAJAK, RELIGIUSITAS INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DAN TAX MORALE TERHADAP PERSEPSI WAJIB PAJAK MENGENAI TAX EVASION (Studi Empiris pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Singaraja)**

<sup>1</sup>Putu Andika Surya Pratama, <sup>2</sup> Lucy Sri Musmini, <sup>3</sup> Made Arie Wahyuni

Program Studi Akuntansi S1  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [putuandikasurya2019@gmail.com](mailto:putuandikasurya2019@gmail.com), [musmini@yahoo.com](mailto:musmini@yahoo.com),  
[ariewahyuni@undiksha.ac.id](mailto:ariewahyuni@undiksha.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *money ethics*, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, dan tax morale terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* di KPP Pratama Singaraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh WPOP yang terdaftar pada KPP Pratama Singaraja. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*, dengan sampel sejumlah 346 wajib pajak. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 23.0.

Hasil penelitian menunjukkan (1) *money ethics* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*, (2) etika wajib pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*, (3) religiusitas intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*, (4) tax morale berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*; dan (5) *money ethics*, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, dan *tax morale* berpengaruh simultan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja.

**Kata kunci:** *money ethics*, etika, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, tax morale, *tax evasion*

## **Abstract**

*This study aimed to investigate the effect of tax ethics, taxpayers' ethics, intrinsic and extrinsic religiosity, and tax morale toward taxpayers' perceptions on tax evasion in Primary Tax Service Office of Singaraja City. The type of research was quantitative research. The population of the study was the entire personal taxpayers published in the office. The sampling technique used was convenience sampling method, with a sample of 346 taxpayers. The data source used was primary data which were analyzed by using descriptive analysis, data quality test, classic assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing with SPSS version 23.0.*

*The results showed that (1) money ethics had a positive and significant effect toward taxpayers' perception on tax evasion, (2) taxpayers' ethics has a negative and significant effect toward taxpayers' perceptions on tax evasion, (3) intrinsic and extrinsic religiosity had negative and significant effect toward perceptions of the taxpayers on tax evasion, (4) tax morale had a negative and significant effect on taxpayers' perception on tax evasion; and (5) money ethics, taxpayers' ethics, intrinsic and extrinsic religiosity, and tax morale simultaneously*

*affected the taxpayers' perception on tax evasion in Primary Tax Service Office of Singaraja City.*

**Keywords:** *money ethics, ethics, intrinsic and extrinsic religiosity, tax morale, tax evasion*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Mengingat peran strategis pajak yang dominan dalam APBN, maka upaya peningkatan penerimaan pajak terus dilakukan pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (Dirjen Pajak). Kebijakan yang diimplementasikan Dirjen Pajak dalam upaya memaksimalkan penerimaan pajak adalah dengan ekstensifikasi dan intensifikasi pajak.

Namun, pada kenyataannya kesadaran Wajib Pajak untuk membayar pajak masih rendah, hal tersebut dikarenakan para Wajib Pajak belum merasakan dampak dari pembayaran pajak kepada negara tersebut (Pradana, 2017). Menurut Mentari (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa masih banyak warga negara enggan membayar pajak karena menganggap pajak merupakan beban yang akan mengurangi penghasilannya padahal uang yang dibayarkan untuk pajak dapat digunakan untuk menambah keperluan pribadinya. Hal ini akan menyebabkan kecenderungan para pembayar pajak (wajib pajak) untuk mencari cara supaya dapat mengurangi beban pajak terutang yang akan dibayarkannya kepada negara. Fenomena ini terjadi disebabkan karena sudut pandang pembayar pajak merasa membayar pajak dapat mengurangi laba dan kenikmatan yang diperolehnya dari hasil kerja kerasnya, sehingga dengan adanya hal ini memunculkan ide untuk merencanakan pengurangan beban pajak yang harus dibayarkan (Ardyaksa dan Kiswanto, 2014).

Pelanggaran-pelanggaran pajak ini dilakukan oleh wajib pajak karena pajak dianggap biaya oleh wajib pajak, sehingga wajib pajak melakukan beberapa cara untuk menurunkan pajak yang dibayarkannya. Tindakan *tax evasion* (penggelapan pajak) sekarang ini masih sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan berita yang diakses dari portal berita nasional.tempo.com, Kejaksaan Agung menangkap Albertus Irwan Tjahjadi Oedi dengan tindak pidana pajak sebesar Rp 10,68 miliar pada tanggal 26 Januari 2018. Terpidana dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana dengan sengaja menyampaikan SPT tahunan PPH WP Badan dan SPT masa PPN tahun 2001 yang isinya tidak benar, serta memungut PPN tetapi tidak menyetorkan ke kas negara. Perbuatan itu telah melanggar Pasal 30 ayat (1) huruf c dan g UU Nomor 6 tahun 1983 sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 16 tahun 2000 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (nasional.tempo.com, 2018).

Terkait dengan belum tercapainya penerimaan pajak, hal yang sama juga terjadi pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja, adapun data penerimaan pajak Wajib Pajak Orang Pribadi pada KPP Pratama Singaraja periode tahun 2015 sampai tahun 2018. Pada tahun 2015 dari target penerimaan pajak sebesar sebesar 295.665.006.000rupiah yang terealisasi hanya sebesar 258.180.722.139 rupiah. Pada tahun 2016, dari target penerimaan pajak sebesar 384.889.441.702 rupiah yang terealisasi hanya sebesar 286.142.679.091 rupiah. Sedangkan sampai bulan Desember tahun 2017, dari target penerimaan pajak sebesar 363.911.417.007 rupiah yang terealisasi hanya sebesar 267.622.722.672 rupiah. Jadi, realisasi penerimaan pajak di KPP Pratama Singaraja pada tahun 2015 sampai tahun 2017 tidak pernah tercapai dengan target penerimaan pajak yang

ditetapkan. Tidak tercapainya target realisasi penerimaan pajak ini tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh penggelapan pajak yang dilakukan wajib pajak.

Berdasarkan beberapa kasus penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia dan belum optimalnya penerimaan dari sektor pajak yang dipenaruhi praktik penggelapan pajak, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi tindakan penggelapan pajak antara lain *money ethics* yang dimiliki wajib pajak, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik serta moralitas pajak yang dimiliki wajib pajak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *money ethics*, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, dan *tax morale* terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* di KPP Pratama Singaraja.

Tang & Chiu (2003) yang menunjukkan bahwa *money ethics* memiliki dampak yang signifikan dan langsung terhadap perilaku yang tidak etis. Seseorang yang sangat termotivasi oleh uang akan memiliki kepentingan yang besar terhadap uang dan memandang bahwa kecurangan pajak merupakan tindakan yang dapat diterima atau tindakan yang etis untuk dilakukan. Semakin tinggi *money ethics*, maka akan semakin besar kemungkinan individu melakukan tindakan kecurangan pajak (*tax evasion*). Hasil penelitian Rosianti dan Mangoting (2014) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *money ethics* dengan kecurangan pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: *money ethics* berpengaruh positif terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion***

Reckers *et al.* dalam Putra (2017) menjelaskan bahwa etika merupakan sistem normatif dari aturan yang berkaitan dengan perilaku dan kemudian dikembangkan dengan tujuan memberikan

bimbingan dalam hubungan dengan sosial maupun interpersonal. Nsor-Ambala (2015) menemukan bahwa kepatuhan wajib pajak sangat dipengaruhi oleh etika dari masing-masing individu dan juga norma-norma sosial lainnya. Setiap orang memiliki nilai etika yang berbeda-beda, termasuk juga etika dalam pajak. Ada orang yang menerapkan etika dengan baik di kehidupannya dan beranggapan bahwa pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Tapi di satu sisi ada juga orang yang sudah menerapkan etika dalam kehidupannya namun penerapan etika tersebut tidak dimaknai dengan baik sehingga kesadaran dalam berpajak menjadi kurang (Handayani, 2015). Selain itu, orang yang memiliki etika lebih tinggi cenderung lebih patuh dalam membayar pajak dibandingkan dengan orang yang memiliki etika lebih rendah (Nsor- Ambala, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: etika wajib pajak berpengaruh negatif terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion***

Individu dengan *high intrinsic religiosity* mampu mengendalikan diri untuk tidak mengambil keuntungan dalam praktek *tax evasion*. Individu yang memiliki orientasi beragama secara intrinsik memandang *tax evasion* sebagai perilaku yang tidak etis dalam hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion* dibandingkan dengan individu yang memiliki *intrinsic religiosity* yang rendah. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penggelapan pajak (Grasmick, Bursik, & Cochran dalam Rosianti dan Mangoting, 2014). Religiusitas ekstrinsik adalah keinginan seseorang untuk memeluk agama dengan tujuan pencarian jati diri. Allport dalam Basri (2014) meyakini bahwa religiusitas ekstrinsik menggambarkan peran agama sebagai dukungan sosial. Individu yang memiliki religiusitas ekstrinsik tinggi akan menggunakan agama sebagai alat untuk memenuhi kepentingan pribadinya, seperti kepentingan bisnis. Individu tersebut akan termotivasi pada faktor duniawi yang menguntungkan bagi dirinya. Religiusitas

ekstrinsik mengindikasikan adanya keterlibatan agama untuk alasan yang mementingkan diri (egois). Artinya, individu tersebut menggunakan kepercayaan agama untuk kepentingan diri bukan karena komitmen diri dengan Tuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) yang mengatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap pengelapan pajak, semakin tinggi tingkat religiusitas akan menyebabkan etika penggelapan pajak tinggi sehingga menurunkan tingkat penggelapan pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: religiusitas intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh negatif terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion***

Moral pajak seseorang dapat mempengaruhi adanya penggelapan pajak karena moral pajak berkaitan dengan kepatuhan wajib pajak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Torgler (2012) moral pajak yang dimiliki seseorang menentukan terjadinya perilaku kecurangan pajak. Penelitian Herlina dan Toly (2013) menemukan bahwa moral Wajib Pajak menyebabkan peningkatan perencanaan pajak. Wajib Pajak tidak merasa bersalah bila tidak melaporkan seluruh penghasilannya khususnya penghasilan tambahan di luar penghasilan utama. Moral Wajib Pajak seperti itulah yang memotivasi Wajib Pajak untuk mengecilkan pajak dengan melakukan perencanaan pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zirman (2015) dan Yurika (2016) menyatakan bahwa moral pajak berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H<sub>4</sub>: *tax morale* berpengaruh negatif terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion***

**METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif yang didukung dengan data-data yang diperoleh melalui survey langsung. Rancangan penelitian ini digunakan untuk menganalisa pengaruh *money ethics*, etika wajib pajak,

religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, dan *tax morale* terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* di KPP Pratama Singaraja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Singaraja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2010). Berdasarkan tabel penentuan sampel dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh jumlah sampel sebanyak 346 sampel atau responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data skor jawaban kuesioner yang terkumpul dari responden penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedstisitas. Uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (*Adjusted-R<sup>2</sup>*), uji regresi linier berganda, uji parsial (uji *T*).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jumlah kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 346 kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 334 kuesioner sehingga tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) sebesar 96,53 %. Dari 334 kuesioner yang kembali, semua kuesioner atau sebesar 0,00 % yang tidak memenuhi syarat dan tidak dapat diolah. Sehingga kuesioner yang dapat diolah sejumlah 334 kuesioner atau tingkat pengembalian yang dapat dianalisis (*useable response rate*) sebesar 96,53 %.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel *money ethics* yang diperoleh dari 334 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 33 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 50 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40,30 dengan standar deviasi sebesar 4,781. Variabel etika wajib pajak yang diperoleh dari 334 responden memiliki nilai terendah

(*minimum*) sebesar 16 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 28 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,23 dengan standar deviasi sebesar 3,442.

Variabel religiusitas intrinsik dan ekstrinsik yang diperoleh dari 104 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 26 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 44 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,42 dengan standar deviasi sebesar 4,524. Variabel variabel *tax morale* yang diperoleh dari 334 responden memiliki nilai terendah

(*minimum*) sebesar 23 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 38 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,28 dengan standar deviasi sebesar 4,683. Variabel persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* yang diperoleh dari 334 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 18 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 39 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,72 dengan standar deviasi sebesar 4,221. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Money ethics</i> (X <sub>1</sub> )	334	33	50	40,30	4,781
Etika Wajib Pajak (X <sub>2</sub> )	334	16	28	22,23	3,442
Religiusitas Intrinsik dan Ekstrinsik (X <sub>3</sub> )	334	26	44	34,82	4,524
<i>Tax Morale</i> (X <sub>4</sub> )	334	23	38	30,28	4,683
Persepsi Wajib Pajak Mengenai <i>Tax Evasion</i> (Y)	334	18	39	29,72	4,221
Valid N ( <i>list wise</i> )	334				

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Uji validitas digunakan untuk mengetahui penafsiran responden terhadap setiap butir pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian. Kriterianya, instrumen valid apabila nilai korelasi (*pearson correlation*) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [*sig. (2-tailed)*] < taraf signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai Sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *Pearson Correlation* ( $r_{\text{hitung}}$ ) lebih besar dari 0,1073 (nilai  $r_{\text{tabel}}$  untuk  $n = 334$ ) sebagai syarat valid sehingga seluruh item pertanyaan untuk setiap variabel dinyatakan valid.

Uji reliabilitas pengumpulan data dalam penelitian ini diukur berdasarkan

nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan semua variabel memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel *money ethics*, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, *tax morale*, dan persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* adalah reliabel.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		334
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0,000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,55034428
	<i>Absolute</i>	0,102
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,046
	<i>Negative</i>	-0,102

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,684
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,738

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 2 diatas, signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,738 > 0,05). Hasil ini menandakan bahwa keempat variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat diketahui jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 untuk setiap variabel. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa keempat variabel bebas memiliki nilai signifikansi > 0,05, yaitu variabel variabel *money ethics* sebesar 0,102, variabel etika wajib pajak sebesar 0,818, variabel religiusitas intrinsik dan ekstrinsik sebesar 0,122, dan variabel *tax morale* sebesar 0,099. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini adalah menguji variabel variabel *money ethics* ( $X_1$ ), etika wajib pajak ( $X_2$ ), dan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik ( $X_3$ ), dan *tax morale* ( $X_4$ ) terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y). Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76,743	1,847		41,560	0,000
	$X_1$	0,339	0,028	0,384	11,910	0,000
	$X_2$	-0,419	0,039	-0,342	-10,740	0,000
	$X_3$	-0,347	0,030	-0,372	-11,510	0,000
	$X_4$	-0,394	0,029	-0,437	-13,743	0,000

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4 diatas, persamaan regresi yang terbentuk yaitu:  

$$Y = 76,743 + 0,339X_1 - 0,419X_2 - 0,347X_3 - 0,394X_4 + \epsilon \quad (1)$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut. sebesar 76,743 menyatakan bahwa nilai variabel independen *money ethics* ( $X_1$ ), etika wajib pajak ( $X_2$ ), dan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik ( $X_3$ ), dan *tax morale* ( $X_4$ ) sama dengan 0 (nol), maka variabel dependen persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) adalah sebesar 76,743 satuan.

Nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,339 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *money ethics* ( $X_1$ ) terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) sebesar 0,339. Hal ini berarti apabila variabel independen *money ethics* ( $X_1$ ) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,339 satuan.

Nilai koefisien  $\beta_2$  sebesar -0,419 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel etika wajib pajak

(X<sub>2</sub>) terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) sebesar 0,419. Hal ini berarti apabila variabel independen etika wajib pajak (X<sub>2</sub>) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,419 satuan.

Nilai koefisien  $\beta_3$  sebesar -0,347 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel religiusitas intrinsik dan ekstrinsik (X<sub>3</sub>) terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) sebesar 0,347. Hal ini berarti apabila variabel independen religiusitas intrinsik dan ekstrinsik (X<sub>3</sub>) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,347 satuan.

Nilai koefisien  $\beta_4$  sebesar -0,394 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

negatif antara variabel *tax morale* (X<sub>4</sub>) terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) sebesar 0,394. Hal ini berarti apabila variabel independen *tax morale* (X<sub>4</sub>) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,394 satuan. Nilai *standard error* ( $\epsilon$ ) menunjukkan tingkat kesalahan pengganggu

Uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen. Dalam penelitian ini adalah mencari besarnya persentase pengaruh variabel variabel *money ethics* (X<sub>1</sub>), etika wajib pajak (X<sub>2</sub>), dan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik (X<sub>3</sub>), dan *tax morale* (X<sub>4</sub>) terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y). Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,818 <sup>a</sup>	0,669	0,665	2,443

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Besarnya nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-square* yaitu sebesar 0,665 atau 66,50 %. Ini berarti bahwa variabel *money ethics* (X<sub>1</sub>), etika wajib pajak (X<sub>2</sub>), dan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik (X<sub>3</sub>), dan *tax morale* (X<sub>4</sub>) secara bersama-sama mempengaruhi persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y) sebesar 66,50 % dan sisanya sebesar

33,50 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji T berfungsi untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu *money ethics* (X<sub>1</sub>), etika wajib pajak (X<sub>2</sub>), dan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik (X<sub>3</sub>), dan *tax morale* (X<sub>4</sub>) terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* (Y). *Alpha* ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 0,05. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji T

Variabel	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig	$\alpha = 5\%$	Ket.
<i>Money Ethics</i> (X <sub>1</sub> )	11,910	1,967	0,000	0,05	Signifikan
Etika Wajib Pajak (X <sub>2</sub> )	10,740	1,967	0,000	0,05	Signifikan
Religiusitas Intrinsik dan Ekstrinsik (X <sub>3</sub> )	11,510	1,967	0,000	0,05	Signifikan
<i>Tax Morale</i> (X <sub>4</sub> )	13,743	1,967	0,000	0,05	Signifikan

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 11,910 > nilai t<sub>tabel</sub> sebesar 1,967 dan nilai signifikansi

*money ethics* sebesar 0,000 < dari 0,05 maka **H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *money*

*ethics* berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,740 > nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,967 dan nilai signifikansi etika wajib pajak sebesar 0,000 < dari 0,05 maka **H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>2</sub> diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel etika wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 11,510 > nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,9672 dan nilai signifikansi religiusitas intrinsik dan ekstrinsik sebesar 0,000 < dari 0,05 maka **H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>3</sub> diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel religiusitas intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 13,743 > nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,967 dan nilai signifikansi *tax morale* sebesar 0,000 < dari 0,05 maka **H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>4</sub> diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *tax morale* berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*.

Pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan (uji F) dapat disajikan dalam tabel 4.16 dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3969,213	4	992,303	166,257	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	1963,637	329	5,969		
	Total	5932,850	333			

(Sumber: data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 166,257 dan lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu sebesar 2,399 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis kelima (**H<sub>5</sub> diterima**), sehingga dapat dikatakan bahwa *money ethics*, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, dan *tax morale* terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*.

### **Pengaruh Money Ethics terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Tax Evasion di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja**

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *money ethics* sebesar 0,339. Hasil uji *T* secara parsial menunjukkan nilai signifikansi variabel *money ethics* diperoleh hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  (11,910 > 1,967) dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) dapat diterima yaitu *money ethics* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak

mengenai *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja.

Seseorang dengan *money ethics* yang tinggi atau memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi akan menempatkan kepentingan yang besar pada uang dan akan menjadi kurang etis dibandingkan dengan orang-orang dengan *money ethics* yang rendah (Tang, 2002). Tang & Chiu (2003) yang menunjukkan bahwa *money ethics* memiliki dampak yang signifikan dan langsung terhadap perilaku yang tidak etis. Seseorang yang sangat termotivasi oleh uang akan memiliki kepentingan yang besar terhadap uang dan memandang bahwa kecurangan pajak merupakan tindakan yang dapat diterima atau tindakan yang etis untuk dilakukan.

Secara empiris hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosianti dan Mangoting (2014) dan Ramadhani (2017) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *money ethics* dengan kecurangan pajak.

### **Pengaruh Etika Wajib Pajak terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai *Tax Evasion* di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja**

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan koefisien regresi variabel etika wajib pajak sebesar -0,419. Hasil uji *T* secara parsial menunjukkan nilai signifikansi variabel etika wajib pajak diperoleh hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $10,740 > 1,967$ ) dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) dapat diterima yaitu etika wajib pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja.

Etika wajib pajak merupakan faktor internal wajib pajak untuk melakukan tindakan kepatuhan atau penggelapan pajak. Apabila dikaitkan dengan teori atribusi, khususnya atribusi disposisional menganggap bahwa perilaku seseorang berasal dari faktor internal seperti ciri kepribadian, motivasi atau kemampuan, yang mempengaruhi kesadaran etis. Keyakinan seseorang dan merupakan kewajiban moral bahwa orang tersebut harus bersikap jujur dalam melakukan transaksi pajak.

Secara empiris hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) dan Kautsar (2017) yang menemukan bahwa menyatakan bahwa etika wajib pajak berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak.

### **Pengaruh Religiusitas Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai *Tax Evasion* di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja**

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel religiusitas intrinsik dan ekstrinsik sebesar -0,347. Hasil uji *T* secara parsial menunjukkan nilai signifikansi variabel religiusitas intrinsik dan ekstrinsik diperoleh hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $11,510 > 1,967$ ) dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dapat

diterima yaitu religiusitas intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja.

Individu yang memiliki orientasi beragama secara intrinsik memandang *tax evasion* sebagai perilaku yang tidak etis dalam hubungan antara *money ethics* dan *tax evasion* dibandingkan dengan individu yang memiliki *intrinsic religiosity* yang rendah. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penggelapan pajak (Grasmick, Bursik, & Cochran dalam Rosianti dan Mangoting, 2014).

Individu yang memiliki religiusitas ekstrinsik tinggi akan menggunakan agama sebagai alat untuk memenuhi kepentingan pribadinya, seperti kepentingan bisnis. Religiusitas ekstrinsik mengindikasikan adanya keterlibatan agama untuk alasan yang mementingkan diri (egois). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) dan Putri (2016) yang mengatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak, semakin tinggi tingkat religiusitas akan menyebabkan etika penggelapan pajak tinggi sehingga menurunkan tingkat penggelapan pajak.

### **Pengaruh *Tax Morale* terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai *Tax Evasion* di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja**

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *tax morale* sebesar -0,394. Hasil uji *T* secara parsial menunjukkan nilai signifikansi variabel *tax morale* diperoleh hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $13,743 > 1,967$ ) dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_4$ ) dapat diterima yaitu *tax morale* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja.

*Tax morale* merupakan faktor internal yang menjadi pendorong seorang wajib pajak untuk memiliki persepsi etis atau tidak etis terhadap potensi terjadinya *tax evasion*. Penelitian Herlina dan Toly (2013) menemukan bahwa moral Wajib Pajak menyebabkan peningkatan perencanaan pajak. Wajib Pajak tidak merasa bersalah bila tidak melaporkan seluruh penghasilannya khususnya penghasilan tambahan di luar penghasilan utama. Moral Wajib Pajak seperti itulah yang memotivasi Wajib Pajak untuk mengecilkkan pajak dengan melakukan perencanaan pajak. Maka dari itu, semakin tinggi moral seseorang untuk patuh terhadap pajak, maka semakin besar pula niat seseorang untuk tidak akan melakukan tindakan penggelapan pajak (Zirman, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zirman (2015) dan Yurika (2016) menyatakan bahwa moral pajak berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak.

### **Pengaruh *Money Ethics*, Etika Wajib Pajak, Religiusitas Intrinsik dan Ekstrinsik, dan *Tax Morale* terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai *Tax Evasion* di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *money ethics*, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, dan *tax morale* berpengaruh terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* sebesar 66,50 % dan ditunjukkan dengan hasil uji simultan (uji F) yang diperoleh bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $166,257 > 2,399$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis diterima yakni *money ethics*, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, dan *tax morale* berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja.

*Religiosity* dapat membatasi niatan individu untuk melakukan *tax evasion* (Rajagukguk & Sulistianti dalam Putri 2016). *Tax evasion* dianggap sebagai tindakan melanggar agama / tidak beretika

apabila para wajib pajak tidak membayar sesuai dengan jumlah yang seharusnya dibayar (Hutami, 2012). Dikarenakan wajib pajak di Indonesia masih banyak yang melakukan tindakan tersebut, tanpa memperdulikan adanya sanksi/denda yang harus dibayar dan sudah tersedia ancaman pidana yang sah bagi wajib pajak yang melanggarnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; (1) *money ethics* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja; (2) etika wajib pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja; (3) religiusitas intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja; (4) *tax morale* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja; dan (5) *money ethics*, etika wajib pajak, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, dan *tax morale* berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Singaraja.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, adapun saran yang peneliti berikan berkaitan dengan penelitian ini; (1) Bagi Wajib Pajak disarankan memiliki *money ethics* yang baik dan tidak menempatkan uang adalah segalanya, sehingga dapat melakukan hal-hal yang mendorong terjadinya penggelapan pajak. wajib pajak juga disarankan memiliki etika pajak serta *tax morale* yang baik dengan menanamkan pada diri sendiri bahwa pajak tindakan penggelapan pajak merupakan tindakan

yang melanggar etika (perilaku tidak etis) dan melanggar moral; (2) Bagi Kantor Pelayanan Pajak disarankan untuk selalu konsisten memberikan informasi dan sosialisasi mengenai prosedur pelaksanaan kewajiban perpajakan kepada wajib pajak, sehingga wajib pajak dapat melakukan antisipasi kalau terjadi perubahan dan mampu menjaga persepsi seta etika positif wajib pajak terhadap fiskus; dan (3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan mempertimbangkan variabel lain yang belum diuji dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion* seperti penerapan sistem AEOI (*Automatic Exchange of Information*), ketepatan pengalokasian, sifat *Machiavelli*, materialisme atau variabel lainnya yang dapat digunakan sebagai variabel pemoderasi atau intervening.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardyaksa, T. K. & Kiswanto. 2014. Pengaruh Keadilan, Tarif Pajak, Ketepatan Pengalokasian, Kecurangan, Teknologi dan Informasi Perpajakan terhadap Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal*, 3 (4). Universitas Negeri Semarang.
- Basri, Yesi Mutia. 2014. *Efek Moderasi Religiusitas Dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (Money ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion)*. SNA 17 Mataram, Lombok.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, T. 2015. *Pengaruh Etika dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Kasus pada Kantor Pelayanan Pajak Sleman)*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Herlina dan Agus Arianto Toly. 2013. *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Wajib Pajak di Surabaya"*. Universitas Negeri Malang.
- Hutami, S. 2012. Tax Planning (Tax Avoidance dan Tax Evasion) Dilihat dari Teori Etika. *Majalah Online Politeknosains*, 9(2), 57-64.
- Kautsar, Muslim Al. 2017. Pengaruh Etika Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Pengetahuan Wajib Pajak sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar di KPP Pratama Garut). *Jurnal Wacana Ekonomi* Vol. 16; No. 02 Hal: 1-11.
- Mentari, Ade. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (Tax Evasion)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Bengkulu
- Nsor-Ambala, R. 2015. Influence of Individual Ethical Orientation on Tax Compliance: Evidence among Ghanaian Taxpayers. *Academic Journal*, 7, 98-105.
- Pradana, Zul. 2017. *Pengaruh Persepsi Mahasiswa dan Dosen tentang Keadilan, Diskriminasi, dan Self Assessment System terhadap Etika Perilaku Penggelapan Pajak (Studi Empiris pada Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Putra, Afuan Fajrian. 2017. Pengaruh Etika, Sanksi Pajak, Modernisasi Sistem, dan Transparansi Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak. *Jurnal*

- Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 1  
Hal. 1 - 12
- Putri, Ananda Liana. 2016. *Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Religiosity sebagai Variabel Moderating (Survei Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar di KPP Pratama Cibeunying)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Pasundan.
- Rosianti, C, dan Mangoting, Y. 2014. Pengaruh Money ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating, *Journal Tax dan Accounting Review*, Vol. 4, No.1
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Tang, T. L. P., dan Chiu, R. K. 2003. Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behaviour : Is the Love of Money the Root of Evil for Hongkong Employees? *Journal of Business Ethics*, 46, 13-30 15-35.
- Undang-Undang Republik Indonesia 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.
- Yurika, Cut Hani. 2016. *Pengaruh Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan, Keadilan Pajak, Ketepatan Pengalokasian Pajak, Teknologi Sistem Perpajakan, dan Tax Morale terhadap Tax Evasion*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Zirman. (2015). Pengaruh Penegakan Hukum, dan Gender Terhadap Penggelapan Pajak Dimediasi oleh Moral Pajak. *Jurnal AKUNTABILITAS Vol. VIII No. 2, Agustus 2015 P-ISSN: 1979-858*